

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, secara kodrati dianugerahkan hak dasar yang disebut hak asasi tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia juga memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah, motivasi, atau pendorong manusia dalam berbagai hal. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja ingin memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun kebutuhan tersier. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya sebuah dorongan akan pemenuhan suatu hal tertentu, yaitu motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu. (Surya, 2003 : 107).

Motivasi merupakan perbuatan manusia yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan hidup mereka, kesadaran akan kebutuhan agama yang mana hal tersebut tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari, karena fitrah manusia yaitu mengakui kekuatan Maha Besar di luar diri mereka yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai

ketentraman dalam batinnya. Fitrah manusia secara keseluruhan memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya meskipun bertentangan dengan realita. Aktivitas manusia digerakkan oleh usaha untuk mencapai pemuasan yang menyenangkan dari hasrat-hasrat yang berakar dalam libido atau energi psikis-instingtual. Jika dalam usaha mencapai kepuasan pemenuhan kebutuhan tidak didasari agama, maka yang terjadi adalah menghalalkan segala cara untuk mencapainya (Rafiudin, 2007: 56).

Bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bimbingan adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Individu yang terbimbing diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti

bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan keagamaan mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan (Natawidjaja, 1990: 6).

Mengingatkan dan menyerukan kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2001: 201).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada sebagian dari umat untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan

mencegah dari yang mungkar. Ma'ruf mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah , sedangkan *munkar* mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Manusia tanpa agama tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupan yang nantinya akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan pegangan dalam menjalani aktifitas kehidupan karena semua aspek kehidupan manusia telah diatur di dalam ajaran agama Islam.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi tentang hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Sebagai umat yang beragama Islam, jalan yang harus ditempuh dalam menjalankan hubungannya dengan Allah SWT sebagai Sang Khaliq yaitu melalui berbagai jalur. Jalur dalam agama Islam ialah sebuah aturan-aturan yang harus di laksanakan oleh seluruh umat Islam. Aturan tersebut memuat berbagai perintah dan larangan dari Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Salah satu perintah yang harus dijalani oleh umat Islam yaitu menegakkan ibadah shalat fardhu.

Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya (Raya, 2003: 137). Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT di dalam Surat QS. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (Departemen Agama RI, 2001: 109).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban manusia yaitu menyembah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun, itu semua menjadikan Allah SWT murka pada hambanya. Sedangkan shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dengan syarat-syarat yang ada. Begitu pentingnya shalat ditegakkan, sehingga Rasulullah SAW menyatakan sebagai tiang (fondasi) agama. Shalat sebagai tiang agama yang mana wajib dilaksanakan oleh umat muslim, karena ibadah shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab dan amalan tertinggi dari pada amalan ibadah yang lainnya. Jika shalat seseorang itu rusak, maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalannya. Shalatlulah yang membawa

manusia dekat kepada Allah SWT dan terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT (Raya, 2003: 175).

Perintah untuk menegakkan ibadah shalat fardhu merupakan salah satu upaya perwujudan dari sikap tunduk seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Ibadah shalat fardhu merupakan sebuah rutinitas sehari-hari yang wajib diamalkan oleh semua manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Orang tua sangatlah berperan penting bagi pendidikan anak-anaknya, serta pendidikan agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 190), orang tua adalah orang yang bertanggungjawab terhadap keluarganya dan orang yang cerdik, cerdas, dan bisa dianggap serba bisa oleh anak-anaknya. Orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam melakukan segala hal terutama hal ibadah shalat. Jika orang tua tidak tahu mengenai hal ibadah maka hal tersebut tentunya akan berdampak negatif terhadap anak-anaknya kelak.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, ternyata masih ada orang tua yang tidak tahu dan tidak faham mengenai pengetahuan agama khususnya tentang hal ibadah shalat, seperti tata cara shalat, pengamalan shalat, tidak tahu tentang bacaan-bacaan dalam shalat, bahkan adapula yang meremehkan dan meninggalkan ibadah shalat fardhu. Masyarakat lebih suka memenuhi kehidupan dunia seperti makan, minum, mengumpulkan harta, dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya dikerjakan sebagai hamba Allah SWT ternyata ditinggalkan seperti shalat. Maka dibutuhkan suatu motivasi

untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi orang tua. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang ibadah shalat bagi orang tua. Setelah melakukan pra riset, peneliti menemukan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Majelis Taklim Al-Hikmah didirikan dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing orang tua. Materi yang disampaikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti tata cara bersuci, melaksanakan shalat, syarat-syarat syah shalat dan hal yang membatalkan shalat. Pemilihan kitab *Safinatun Najah* karena materi yang ada dalam kitab tersebut berupa ibadah keseharian yang bersifat mendasar dan mudah dipahami para jama'ah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan jama'ah di majelis taklim al-Hikmah. (wawancara dengan ustadz Fuad tanggal 19 Februari 2016).

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan kepada orang tua. Bimbingan keagamaan ini dijadikan untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang “beragama”. Manusia “beragama” ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan serta mengaplikasikan agama dalam kehidupan kesehariannya (Arifin, 1997: 2). Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh yaitu melalui kajian kitab *Safinatun Najah*, jumlah jama'ah yang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *safinatun najah* yaitu ada 60 orang. Terdiri dari kalangan ibu-ibu

dan bapak-bapak, 40 orang dari kalangan ibu-ibu dan 20 orang dari kalangan bapak-bapak. Dari jumlah 60 orang yang mengikuti kajian kitab di Majelis Taklim Al-Hikmah , tidak semuanya rajin dalam menjalankan ibadah shalat. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan 10 orang yang melalaikan ibadah shalat (hasil wawancara Ustadz Fuad tanggal 26 Februari 2016))

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh pembimbing kepada jama'ah sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu dengan tujuan untuk mengadakan berbagai perubahan tingkah laku, sehingga dapat melaksanakan dan meningkatkan ibadah shalat fardlu dengan tertib sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW, berusaha tepat waktu dan lebih rajin dalam melaksanakan shalat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai orang tua atau jama'ah majelis taklim al-Hikmah, motivasi ibadah shalat merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena orang tua adalah pemimpin dan pembina untuk anak-anak dan keluarganya.

Pembimbing di Majelis Taklim Al-Hikmah memberikan motivasi ibadah shalat berupa nasehat-nasehat yang berkaitan dengan ibadah shalat, karena dengan adanya motivasi, jama'ah dapat meningkatkan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT. Hasil yang akan dicapai nantinya menimbulkan rasa kepuasan yang optimal bagi jama'ah atau orang tua di majelis taklim

al-Hikmah, karena adanya suatu tujuan yang jelas yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Maka dari itu, dengan adanya motivasi diharapkan jama'ah akan berlomba-lomba dalam kebaikan terutama dalam hal ibadah shalat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul "*Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*".

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

2. Untuk mengetahui motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Mampu menambah wawasan dan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan konsentrasi Bimbingan Rohani Islam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah atau pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hikmah, khususnya untuk penanganan problematika ibadah shalat fardlu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan.

Pertama, Penelitian Anna Rahmawati (2012), dengan judul “*Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengalaman Shalat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terhadap anak di SDN Bogorejo Kec. Sedan

Kab. Rembang dengan segala bentuknya namun, bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif sehingga pengaruh terhadap kesadaran anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bisa dengan leluasa meninggalkan shalat.

Kedua, Penelitian Khusnul Mubarak (2009), dengan judul “*Pendekatan Bimbingan Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang*”. Hasil penelitiannya adalah berusaha meningkatkan keimanan dan pendidikan ibadah shalat khususnya. Menurut syari’at Islam anak tunagrahita tidak diwajibkan dalam melakukan ibadah karena dia adalah anak yang kurang normal. Penelitian ini bertujuan mengenalkan bahwa di dalam agama kita ada ibadah yang namanya shalat lima waktu dan disertai gerakan dan bacaannya, maka barang siapa yang akan melaksanakan ibadah tersebut maka harus melalui bimbingan terlebih dahulu, supaya sesuai dengan syari’at, rukun dan wajibnya shalat.

Ketiga, Penelitian Cahyaningsih (2004), dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Huda di kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*”. Hasil penelitiannya adalah bimbingan keagamaan melalui pemberian pelatihan atau pembiasaan untuk mempraktekkan shalat, berdo’a, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri

anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak adalah masa dimana sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk meniru ucapan dan perbuatan orang lain.

Keempat, Penelitian Khanafi Harun (2008), dengan judul “*Bimbingan Keagamaan pada Anak oleh Majelis Taklim Al-Qur’an Nurussibyan di Desa Bligo Kec. Ngluar Kab. Magelang*”. Hasil penelitiannya adalah bimbingan yang diikuti oleh santri MTA meliputi tiga aspek, yaitu meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan, aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi akhlak. Dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan, sehingga diharapkan santri dapat mengerti, memahami dan mengamalkan yang telah diberikan para ustadz.

Kelima, Penelitian M.Yusuf Asry (2009), dengan judul “*Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: Partisipasi dan Koordinasi*”. Hasil penelitiannya adalah pembinaan keagamaan lansia di Panti, yakni partisipasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan dan partisipasinya dalam shalat wajib berjamaah. Bentuk pembinaan agamanya melalui kelompok-kelompok kecil yang di sesuaikan pengetahuan agama dan pengamalan masing-masing lansia, yakni dimulai dengan shalawat oleh lansia, ceramah oleh pembina, tanya jawab, dan terakhir do’a.

Beberapa hasil penelitian di atas, tidak ada kesamaan judul penelitian sama sekali. Walaupun judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi obyek dan hasil dari penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk mengambil judul “*Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*”. Sejauh ini judul di atas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2004: 3).

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data. Pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks terkait, menggunakan pendekatan sosio-historis (Moleong, 2004:6).

Spesifikasi penelitian ini ialah *deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan

serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Moleong, 2004: 246). Penelitian deskriptif ini yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan serta kondisi yang ada pada kalangan orang tua di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 172).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip (Azwar, 2007:91).

Sumber data primernya diperoleh dari orang tua sebagai *mad'u* yang mengikuti kajian kitab *Safinatun Najah*, *da'i* atau orang yang memberikan materi bimbingan keagamaan dalam kajian kitab *Safinatun Najah*, sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari pengurus Majelis Taklim Al-Hikmah sebagai orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam kajian kitab *Safinatun Najah*, buku-buku, internet dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pertama, metode wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 72). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari pihak yang diwawancarai. Hal ini penulis lakukan dengan cara mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan bagi orang tua melalui kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai *da'i* sebagai orang yang memberikan materi keagamaan, pengurus Majelis Taklim, dan orang tua yang mengikuti dalam kajian kitab *Safinatun Najah*.

Kedua, metode observasi yaitu usaha pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2010: 64). Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada pada Majelis Taklim Al-Hikmah dalam kajian kitab *Safinatun Najah* pada orang tua di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh. Peneliti melakukan observasi langsung ketika sedang mengamati dan mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Ketiga, metode dokumentasi yaitu pemberian bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti kutipan-kutipan) transkrip, notulen penelitian ini adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan permasalahan (Sugiyono, 2010: 52). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto dan catatan-catatan penting kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 252), yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, supaya data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh.
- b. *Data Display* (Penyajian data) adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan keagamaan bagi orang tua melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

- c. *Conclusion Drawing* (verifikasi) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul *Bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu sama lainnya berkaitan erat.

Bab I : Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran

umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang meliputi; bimbingan keagamaan : pengertian bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan; motivasi ibadah shalat fardlu : pengertian motivasi ibadah shalat fardlu, indikator motivasi ibadah shalat fardlu, faktor-faktor yang mempengaruhi ibadah shalat fardlu; kajian kitab *Safinatun Najah* : gambaran umum kitab *Safinatun Najah*, Materi Kitab *Safinatun Najah*.

Bab III: Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang Majelis Taklim Al-Hikmah yang meliputi: sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Hikmah, struktur organisasi, tujuan Majelis Taklim Al-Hikmah, sarana dan prasarana di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh, hasil penelitian bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Kedua*, hasil penelitian motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh.

Bab IV: Analisis Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu Di Majelis Taklim Al- Hikmah Desa Meteseh Kecamatan

Boja Kabupaten Kendal

1. Analisis bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh
2. Analisis motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh.

Bab V : Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.